

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era digitalisasi media saat ini, radio mengalami mediamorfosis. Sejumlah radio konvensional tak terkecuali di Kota Bandung pun turut melakukan konvergensi, seperti siaran secara digital melalui aplikasi *streaming*. Adanya digitalisasi pada penyiaran dalam media khususnya radio merupakan sebuah keharusan. Kebutuhan tersebut berdasarkan keperluan dalam industri siaran radio yang di dalamnya ada efisiensi spektrum frekuensi, kualitas dan keandalan. Dengan mengimplementasikan radio *streaming* maka satu kanal frekuensi bisa digunakan untuk beberapa program siaran bila dibandingkan dengan siaran radio konvensional yang mensyaratkan satu kanal hanya untuk satu program siaran.

Secara praktis digitalisasi dianggap sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan dan inefisiensi pada penyiaran konvensional, digitalisasi radio juga punya fungsi yang lebih beragam dimana pendengar tidak hanya mendengarkan suara tetapi bisa mengakses konten seperti kondisi lalu lintas atau cuaca yang disampaikan melalui *Dynamic Label Segment (DLS)*. Selain itu digitalisasi radio meningkatkan kualitas suara yang lebih jernih dan stabil sehingga kualitas penerimaan oleh pendengar akan lebih baik.

Bila dibandingkan dengan siaran radio konvensional, kualitas suara yang dihasilkan sangatlah berbeda. Saat ini siaran berbasis FM sudah tidak menguntungkan, siaran FM membutuhkan biaya operasional yang tinggi tetapi

kualitas suaranya lebih rendah dari radio *streaming* yang terbebas dari derau dan keandalannya lebih baik. Oleh karena itu, digitalisasi penyiaran radio di Kota Bandung bukan saja hasil modernisasi yang berujung pada aktualisasi, tetapi lebih mengarah kepada “revolusi penyiaran”. Artinya proses transformasinya berlangsung dengan cepat, modernisasi akan bertahan lama jika disertai dengan kontemplasi yang berujung pada “*how to inovate, to create, to improve, and to conduct*”

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan pra observasi terhadap radio di Kota Bandung dan mengambil beberapa nama dari radio yang telah menerapkan konvergensi atau digitalisasi dengan segmentasi pendengar yang berbeda-beda. Adapun radio tersebut yakni 105,9 Ardan FM, 107,5 PR FM, 101,9 FM Cosmo Visual Radio dan 102,3 Rase FM, namun diantara ke empat radio atas, keberadaan 101,9 FM Cosmo Visual Radio membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Kehadiran 101,9 FM Cosmo Visual Radio yang mengusung konsep *streaming* audio visual sangatlah unik dan terlihat baru karena pendengar selain bisa mendengarkan siaran dari penyiarinya tetapi bisa juga melihat tampilan dari sang penyiar. Ditambah 101,9 FM Cosmo Visual Radio merupakan salah satu radio yang pertama menerapkan konsep *streaming* audio visual hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan staff 101,9 FM Cosmo Visual Radio.

Awalnya radio ini berdiri dengan nama Radio Cosmo yang secara resmi mengudara pada tanggal 27 Agustus 2001, dengan ditambah oleh terdengarnya bunyi sirine yang ditekan oleh penanggung jawab sekaligus Komisaris Radio

Cosmo yaitu Ir. Arifin Gandawijaya. Pada tanggal 27 Agustus 2001, siaran pertama Radio Cosmo mengudara dengan beberapa penyiar radionya yakni Sonjaya, Akbar, Noora Haliza, A.S Bandi dan lainnya, pada saat itu belum ada persaingan dalam hal hiburan karena yang terpenting adalah pendengar terhibur dengan adanya pementasan. Tetapi saat ini hiburan merupakan lahan bisnis yang menjanjikan terutama di bidang musik, karena dengan mendengarkan musik di radio pendengar bisa tenang dan semangat. Bukan hanya musik kini hiburan-hiburan lain seperti talkshow dan *quiz* menjadi daya tarik tersendiri bagi pendengar. Diawal perjalanannya, radio Cosmo mendapatkan macam rintangan yang menyulitkan untuk merebut pangsa pasar yang dibidiknya, karena pada saat itu segmen menengah kebawah sudah dikuasai radio lain. Dengan berbekal program siaran yang inovatif serta didukung promosi gencar dan juga SDM yang *qualified* ditahun pertamanya mampu menduduki peringkat 11 (*All Segment*) dari seluruh radio yang berada di Kota Bandung berdasarkan riset dari AC Nielsen (2001-2002).

Seiring berjalannya waktu transformasi radio konvensional ke digital atau *streaming* mampu membuka perspektif baru tentang radio selama ini, karakter radio pun tidak lagi bersifat selintas dengar karena siaran yang telah lewat dapat kembali didengarkan. Faktor kecepatan dan akurasi berita atau informasi dengan sendirinya menjadi tuntutan bagi radio *streaming*, pada akhirnya penggabungan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan terakomodasinya kebutuhan masyarakat dalam mendapatkan informasi secara fleksibel, dimana dan kapan saja.

Kini siaran radio *streaming* yang dikenal sebagai radio internet hadir ditengah-tengah kalangan masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan informasi dan hiburan bagi pendengarnya, disamping meluaskan jangkauan pendengar hingga keluar kota atau ke luar negeri, radio *streaming* dapat diakses melalui jaringan internet dengan menggunakan media PC, Laptop, Ipad, dan perangkat lainnya. Daya tarik dari radio *streaming* sangatlah kuat terutama dalam pengaplikasiannya yang sama sekali tidak dibatasi oleh jarak, sehingga memungkinkan radio *streaming* ketika di akses di wilayah yang berbeda tetap bisa didengar karena sistem penyiaran radio *streaming* berjalan melalui *multiplexing* dan kompresi yang menggabungkan sejumlah audio / data *stream* kedalam satu kanal.

Hal tersebut merupakan bentuk sarana dari media alternatif untuk meningkatkan kapasitas dari sebuah media radio, karena pada dasarnya alur informasi yang berjalan dalam radio *streaming* sama dengan radio konvensional. Hanya saja sistem dan teknologi yang digunakan sangatlah berbeda, radio sekarang yang bersifat digital khususnya di Kota Bandung tentunya mempunyai tujuan antara lain sebagai media yang membangun citra, promosi radio secara global dan sebagai aktivitas penyiaran secara *online* guna mempertahankan eksistensinya ditengah persaingan radio yang lain.

Untuk mendengarkan radio *streaming* pendengar bisa menggunakan komputer yang tersambung dengan jaringan internet yaitu melalui *webcast*, *winamp*, *i-tunes* dan lainnya. Namun ada juga beberapa stasiun radio yang mengharuskan pendengarnya untuk mengunduh aplikasi di *playstore* seperti yang

dilakukan oleh 101,9 FM Cosmo Visual Radio. Lewat aplikasi SVARA pendengar bisa mengakses 101,9 FM Cosmo Visual Radio yang dimana mereka bisa mendengar sekaligus bisa melihat tampilan muka dari penyiar radio, hal tersebut merupakan bentuk inovasi yang dilakukan oleh pihak 101,9 FM Cosmo Visual Radio yang mengaplikasikan konvergensi media yang dimana sebagai salah satu radio di Kota Bandung 101,9 FM Cosmo Visual Radio harus mengikuti perkembangan era digitalisasi.

Aspek digitalisasi memiliki konsekuensinya yang mampu membuat media massa melakukan revolusioner dari internet yang terus mengalami perkembangan yang pesat. Internet dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya yang ada tentunya telah menyediakan ruang untuk para pendengar ataupun penggemar radio dengan berbagai kemungkinan baru. Dalam siaran nya menggunakan internet, radio *streaming* menggunakan dua jenis layanan di *internet broadcasting* yaitu *on-demand* dan *live*. *On-demand* adalah penyiaran yang menyiarkan file media yang telah direkam sebelumnya, sementara *live* atau biasa juga disebut sebagai *livecasting* adalah menyiarkan file media saat itu juga ketika suatu kejadian tengah berlangsung.

Oleh karena itu selain menggunakan aplikasi yang bernama SVARA pihak 101,9 FM Cosmo Visual Radio pun mengoptimalkan adanya bermacam-macam sosial media seperti menggunakan Instagram, Facebook, bahkan Youtube untuk melakukan *livestreaming*. Hal tersebut serupa dengan tujuan dimana pendengar bisa melihat tampilan langsung dari penyiar dan bisa berinteraksi langsung, penggunaan sosial media yang dilakukan oleh pihak 101,9 FM Cosmo Visual

Radio tentunya menggaet pendengar-pendengar baru khususnya kalangan anak muda yang lebih aktif bermain sosial media yang dimana sekarang penggunaan sosial media sangat lah tinggi terutama pada penggunaan Instagram, Facebook dan pastinya Youtube.

Dengan semakin tingginya penggunaan sosial media di setiap kalangan, ini justru membuka peluang secara lebar untuk radio yang berbasis *streaming* dalam menarik khalayak peminat siaran radio dalam upaya memenuhi kebutuhan suatu informasi dan hiburan, disamping itu pula dapat mengangkat citra dari radio itu sendiri agar radio tersebut semakin dikenal secara luas.

Hal tersebut yang kini tengah di implementasikan oleh pihak 101,9 FM Cosmo Visual Radio yang telah beralih menjadi radio *streaming* audio visual. Inovasi 101,9 FM Cosmo Visual Radio dari radio konvensional ke radio *streaming* audio visual dapat mengubah kebiasaan pendengar dalam mendengarkan radio saat ini dari sebelumnya, jika saat ini media yang digunakan sangat menunjang mobilitas khalayak yang kapanpun dan dimanapun selama terkoneksi dengan jaringan internet para pendengar dapat menikmati siaran radio.

Kemampuan radio di era digitalisasi sekarangpun mengalami perkembangan fungsi yang lebih jauh . Pendengar yang menerima siaran radio pada era sebelumnya tidak bisa memberikan *feedback* namun saat ini pendengar bisa memberikan *feedback* lewat radio *streaming* yang kerap membuka acara interaktif dengan para pendengar nya dengan mengkombinasikan *voice messaging* dan *chatting*. Dan kehadiran 101,9 FM Cosmo Visual Radio ditengah-tengah masyarakat kota Bandung menjadi pionir untuk radio konvensional dengan

segmentasi *all segment* dan tentunya bisa menjadi tolak ukur bagi yang lain, karena dengan tingginya penggunaan internet oleh semua orang dalam memperoleh suatu informasi terkoneksi dengan jaringan sosial menjadikan internet sebagai salah satu kebutuhan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tentu bentuk digitalisasi yang dilakukan oleh 101,9 FM Cosmo Visual Radio adalah bentuk inovasi sekaligus mempertahankan eksistensi ditengah gempuran dan persaingan dengan media-media lainnya.

Dalam menghadapi persaingan dengan media lainnya tentu 101,9 FM Cosmo Visual Radio harus tampil berbeda dan bisa memiliki ciri khas tersendiri. Meskipun inovasi yang dilakukan oleh 101,9 FM Cosmo Visual Radio akan menemukan tantangan ataupun hambatan kedepannya, oleh karena itu penelitian ini memfokuskan bagaimana proses digitalisasi 101,9 FM Cosmo Visual Radio dari konvensional ke *streaming* audio visual, penyesuaian konsep kepada pendengar tantangan serta hambatan. Adapun penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang ditinjau dari teori konvergensi media.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah disampaikan, maka fokus penelitian yang telah dibatasi adalah bagaimana proses, penyesuaian konsep kepada pendengar dan tantangan yang dihadapi oleh pihak 101,9 FM Cosmo Visual Radio setelah melakukan konvergensi media. Adapun pertanyaan yang di ambil oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses konvergensi dari radio konvensional ke radio audio visual yang dilakukan oleh 101,9 FM Cosmo Visual Radio ?

2. Bagaimana penyesuaian konsep konvergensi media kepada pendengar yang dilakukan oleh 101,9 FM Cosmo Visual Radio ?
3. Bagaimana tantangan dan hambatan yang dihadapi pasca konvergensi media oleh 101,9 FM Cosmo Visual Radio ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Proses konvergensi dari radio konvensional ke radio audio visual oleh 101,9 FM Cosmo Visual Radio.
- b. Penyesuaian konsep konvergensi media kepada pendengar yang dilakukan oleh 101,9 FM Cosmo Visual Radio.
- c. Tantangan dan hambatan yang dihadapi pasca konvergensi media oleh 101,9 FM Cosmo Visual Radio.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini mencakup:

- a. Kegunaan Akademis

Hasilnya pelaksanaan penelitian ini bisa berkontribusi bagi Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Bandung dan supaya lebih mengetahui tentang konvergensi radio, serta bias dijadikan acuan kedepannya dalam penelitian yang serupa

- b. Kegunaan praktis

Secara praktik diharapkan penelitian ini dapat membantu permasalahan media radio, agar radio bisa berdaya saing dengan media-media lainnya yang telah menerapkan konvergensi media khususnya di Kota Bandung.

1.4 Landasan Pemikiran

Sebelum melaksanakan suatu penelitian, maka dibutuhkan hasil dari penelitian yang sebelumnya telah ada selaku penunjang kebenaran dan keabsahan penelitiannya tersebut.

1.4.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Berkeinginan untuk memperoleh hasil yang optimal, penelitian ini akan berpatokan pada sejumlah pembahasan maupun pemikiran dari penelitian terdahulu yang meliputi:

Pertama jurnal milik Nur Aini Sofia Asya'ri dengan judul “ Broadcasting Radio Ponorogo Dalam Kajian Konvergensi Media” dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif, dari hasil penelitiannya bahwa sebagian besar radio di Kota Ponorogo telah melakukan konvergensi media dengan cara menggunakan *live streaming* Youtube. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan yang dimana subyek yang berbeda .

Kedua dalam jurnal milik Widi Wahyuningtyas dari Universitas Unissula dengan judul “ Konvergensi Media Radio Gajah Mada FM Semarang”. Serupa dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa radio Gajahmada FM salah satu media radio yang menerapkan konvergensi media, dimana sebelumnya hanya

menggunakan SMS dan telepon saja. Dalam penelitian ini perbedaan hanyalah pada subyek penelitian nya saja.

Ketiga adalah skripsi milik M. Ade Zainury dengan judul “ Pemanfaatan Radio *Streaming* Kiss FM Dalam menjaga Eksistensi Pendengar Di Kota Medan” peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana hasil penelitian yang mengatakan bahwa Radio Kiss FM mengaplikasikan kemajuan teknologi *streaming* sehingga pendengar bisa mendengarkan siaran dari jauh. Perbedaan dalam penelitian ini terletak dalam subyek penelitian nya saja.

Keempat ada jurnal milik Meilani Dhamayanti dengan judul “ Pemanfaatan Media Radio Di Era Digital” metode yang digunakan adalah kualitatif dalam hasil penelitiannya adalah radio *streaming* memberikan kemudahan bagi pendengar yang sifat nya santai. Dalam penelitian ini yang membedakan adalah tujuan penelitian nya saja.

Kelima dalam jurnal milik Mohamad Ismed dengan judul “ Perubahan Dan Inovasi Media Radio Di Era Digital” jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, dalam hasil penelitian perubahan atau perkembangan teknologi, merupakan tantangan pada setiap bisnis yang lebih dahulu hadir sebelum era teknologi. Dalam penelitian ini perbedaan nya hada pada tujuan penelitian.

NO	Nama Dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<p>Nur Aini Shofiya Asy'ari. Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora – Universitas Darusalam.</p> <p>Jurnal (2018) Broadcasting Radio Ponorogo Dalam Kajian Konvergensi Media</p>	<p>Teori CMC(<i>Computer Mediated Communication</i>)</p> <p>Metode Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Bahwa sebagian besar radio di Kota Ponorogo telah melakukan konvergensi media dengan cara menggunakan <i>live streaming</i> Youtube. Meskipun demikian radio-radio di Ponorogo ternyata tidak mengetahui konsep konvergensi baik defenisi maksud, tujuan, manfaat dan tantangan konvergensi media sehingga akibatnya konvergensi tidak memberikan dampak sesuai target</p>	<p>Pada dasarnya peneilitian ini sama sama mengangkat konvergensi media radio yang mengoptimalkan penggunaan media yang lain.</p>	<p>Perbedaan nya terletak di obyek penelitian dimana, Nur Aini meneliti semua radio di Ponorogo yang menerapkan konvergensi media, sedangkan penulis hanya meniliti satu radio saja. Dan teori yang berbeda</p>

NO	Nama Dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	<p>Widi Wahyuning Tyas, Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Sultan Agung.</p> <p>Jurnal (2019) Konvergensi Media Di Radio Gajahmada FM Semarang</p>	<p>Teori Konvergensi Media</p> <p>Metode Deskriptif Kualitatif</p>	<p>radio Gajahmada FM salah satu media radio yang menerapkan konvergensi media, dimana sebelumnya hanya menggunakan SMS dan telepon saja. Serta Radio Gajahmada telah menerapkan konvergensi media dalam lima aspek konvergensi teknologi, konten multimedia, kepemilikan, kolaborasi, koordinasi</p>	<p>Pada dasarnya persamaan dengan penelitian ini mengkaji konvergensi media yang dilakukan oleh radio, selain itu teori dan metode penelitian serupa</p>	<p>Perbedaan nya terletak di penelitian Widi Wahyuningtyas meneliti lima aspek yang terdapat di konvergensi media sedangkan peneliti tidak</p>

NO	Nama Dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	<p>M.Ade Zainury, Ilmu Komunikasi Penyiaran, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara</p> <p>Skripsi (2018) Pemanfaatan Radio Streaming Kiss FM Dalam Menjaga Eksistensi Pendnegr Kota Medan</p>	<p>Teori Konvergensi Media</p> <p>Metode Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian yang mengatakan bahwa Radio Kiss FM mengaplikasikan kemajuan teknologi <i>streaming</i> sehingga pendengar bisa mendengarkan siaran dari jauh</p>	<p>Pada dasarnya persamaan dalam penelitian ini adalah teori yang serupa juga metode penelitian serta pengoptimalan dari kemajuan teknologi digital yang ada.</p>	<p>Perbedaan nya terletak di penelitian Widi Wahyuningtyas meneliti lima aspek yang terdapat di konvergensi media sedangkan peneliti tidak</p>



NO	Nama Dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	<p>Meilani Damayanti , Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Nusantara</p> <p>Jurnal (2019) Pemanfaatan Media Radio Di Era Digital</p>	<p>Teori Use an Gratifications</p> <p>Metode Deskriptif Kualitatif</p>	<p>radio <i>streaming</i> memberikan kemudahan bagi pendengar yang sifat nya santai.Namun dengan adanya radio <i>streaming</i> tidak bisa dinikmati oleh semua kalangan, kalangan generasi X dan Y masih memilih radio konvensional sedangkan generasi millennial menikmati radio sebatas untuk hiburan mendengarkan musik</p>	<p>Pada dasarnya persamaan dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan dan adanya sebuah media radio <i>streaming</i> yang dikaji, radio <i>streaming</i> ada karena dampak dari konvergensi media</p>	<p>Perbedaan nya terletak dalam teori yang digunakan, serta penelitian yang dilakukan oleh Meilani Damayanti mengarah terhadap bagaimana sebuah radio <i>streaming</i> bisa dinikmati oleh pendengar terutama dari semua kalangan</p>

NO	Nama Dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p>Mohammad Ismed, Prodi Penyiaran, Jurusan Penerbitan, Politeknik Negeri Media Kreatif</p> <p>Jurnal (2020) Perubahan Dan Inovasi Media Radio Di Era Digital</p>	<p>Teori Difusi Inovasi Teori Ekologi Media</p> <p>Metode Deskriptif Kualitatif</p>	<p>perubahan atau perkembangan teknologi, merupakan tantangan pada setiap bisnis yang lebih dahulu hadir sebelum era teknologi. Perubahan radio yang ditandai dengan sebutan 3O “ <i>On Air, Off Air, Online</i>” menandai perubahan bisnis radio, perubahan yang terjadi turut mengubah perilaku konsumen</p>	<p>Pada dasarnya persamaan dengan penelitian adalah metode yang digunakan, serta inovasi yang dilakukan oleh radio di era digitalisasi media</p>	<p>Perbedaan nya terletak di teori yang digunakan serta tujuan nya dalam penelitian Mohammad Ismed lebih membahas tentang bisnis radio yang telah mengalami perubahan digital</p>

Tabel 1.1
Hasil Penelitian Terdahu

1.4.2 Landasan Teoritis

Dalam pengerjaan, peneliti menggunakan teori konvergensi media, yang dimana teori konvergensi media secara umum didefinisikan sebagai penggabungan media massa dengan digital yang berkembang saat ini.

A. Teori Konvergensi Media

Teori konvergensi media diperkenalkan oleh Henry Jenkins pada tahun 2006. Dimana pengertian teori konvergensi media menurut Henry Jenkins dalam (Haryanto, 2014:210) konvergensi adalah sebuah kata yang direferensikan oleh istilah tersebut mencakup aliran konten media *platform*, kerja sama antara berbagai industri media, pencarian struktur pembiayaan baru media yang semuanya ada dimana media lama dan baru. Konvergensi media mengacu pada situasi dimana beberapa sistem media hidup berdampingan dan dimana konten media mengalir dengan lancar diantara mereka. Menurut Henry Jenkins dalam buku “ *Convergence Culture Where Old Media and New Collide*” menjelaskan bahwa konvergensi media adalah aliran konten di beberapa platform media, kerjasama industri beberapa media, dan perilaku migrasi khalayak.

Sedangkan pengertian lain mengatakan konvergensi media salah satu pengembangan dari media massa di era kemajuan teknologi dan informasi. Hal ini terlihat pada media konvensional yang saling berintegrasi dengan media digital, selain jangkauan audiens yang lebih luas, beragam fitur teknologi bisa digunakan dalam konvergensi media. Hal ini berkaitan dengan pengertian menurut Burnett dan Marshall yang dikutip oleh Hamna dimana konvergensi media merupakan penggabungan media, telekomunikasi dan segala bentuk media komunikasi ke dalam bentuk digital (Hamna,2018:59).

Dan kini, perusahaan media massa berlomba-lomba menganut konvergensi kehadiran teknologi digital mempengaruhi bentuk-bentuk baru media massa. Sedangkan, menurut (Briggs dan Burke 2000:326) teori konvergensi adalah penggabungan media-media yang yang digunakan untuk dan diarahkan dalam satu titik tujuan tertentu. Kata integrasi media umum dipakai dalam perkembangan teknologi digital, integrasi teks, angka, gambar dan suara. Konvergensi media tidak hanya pergeseran teknologi tetapi juga pergeseran dalam paradigma industri, budaya dan sosial yang mendorong konsumen untuk mencari informasi baru.

Asumsi didalam teori konvergensi media yakni menyatukan *3C computing*, (memasukan data melalui komputer), *communication* (komunikasi), dan *content* (isi dalam konten). Adapun konvergensi media dan teknologi digital mengarah pada bentuk-bentuk yang dikenal dengan komunikasi multimedia, multimedia atau dikenal sebagai media campuran, pada umumnya didefinisikan sebagai medium yang mengintegrasikan dua bentuk komunikasi atau lebih (Fiddler,2003:39). Media konvergensi berimplikasi bahwa media massa bisa dijadikan sebagai pusat keuntungan bisnis. Dimana terdapat empat bagian bentuk, diantaranya *chains*, *broadcast networks*, *conglomerate*, dan *vertical intergration* (Biagi,2012: 12).

Fenomena konvergensi menjadi salah satu *trend* yang terjadi secara global, industri media berkembang dengan pesat dan industri ini masuk dalam era kompetisi yang sangat tinggi. Industri buku, surat kabar, televisi, media online, radio adalah industri yang menjadi bagian dalam industri media yang perlahan-lahan makin menyatukan diri. Semua industri media yang ada berusaha menghasilkan informasi yang baru terkini dan sebisa mungkin makin dekat dengan waktu ketika suatu peristiwa terjadi.

Oleh karena itu peneliti menggunakan teori konvergensi media dikarenakan kecocokan antara topik dengan teori, dimana secara garis besar konvergensi adalah penggabungan dari dua

media yang berbeda, peneliti melihat 101,9 FM Cosmo Visual Radio menggabungkan radio konvensional dengan digital sehingga menjadi radio audio visual.

1.4.3 Landasan Konseptual

Landasan konseptual adalah keterkaitan antara-teori-teori atau konsep yang mendukung dalam penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun sistematis penelitian meliputi:

1. Inovasi

Inovasi secara artian adalah perubahan yang baru berupa ide gagasan, praktek, atau obyek benda yang sifatnya spesifik disengaja melalui program yang terencana dan dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut ahli inovasi adalah suatu ide , gagasan, praktek atau obyek / benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau sekelompok untuk di adopsi (Suwarno,2008: 17).

Sebuah inovasi dapat dikatakan berhasil apabila penciptaan dan pelaksanaan proses, produk jasa dan metode baru dapat menghasilkan perbaikan kualitas hasil yang efektif dan efisien, proses inovasi terjadi secara terus menerus di dalam kehidupan karena adanya keinginan melakukan sesuatu menjadi lebih mudah dan cepat.

Proses inovasi sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan karena kedua hal tersebut dapat memudahkan dalam memproduksi sesuatu yang baru dan berbeda. Dengan adanya inovasi terbaru, diharapkan produk-produk tersebut memiliki keunggulan dan manfaat yang lebih bernilai dari sebelumnya.

Sesuatu dapat dikatakan sebagai inovasi apabila pembaruan yang terjadi karena proses pemikiran atau tindakan manusia dengan menggunakan atau memanfaatkan kemampuan

sehingga menemukan sesuatu yang baru dalam kehidupan manusia (Makmur&Thahier, 2015 : 9-10).

2. Radio

Radio adalah suatu perlengkapan elektronik yang termasuk media audio, media konvensional ini dapat dinikmati dimanapun dan kapanpun, karena radio bisa dinikmati secara langsung melalui proses penggunaannya. Radio adalah alat komunikasi massa dalam arti saluran pernyataan manusia yang umum atau terbuka dan menyalurkan lambang-lambang yang berbunyi berupa program-program yang teratur, yang isinya aktual dan meliputi segi perwujudan kehidupan masyarakat (Arifin, 2004 : 7).

Radio merupakan media auditorif (hanya bisa didengar), tetapi murah, merakyat dan bisa dibawa atau didengar dimana-mana. Radio berfungsi sebagai media ekspresi, komunikasi, informasi, pendidikan dan hiburan. Radio memiliki kekuatan besar sebagai media imajinasi sebab sebagai media yang buta, radio menstimulasi begitu banyak suara dan berupaya memvisualisasikan suara penyiarinya (Fiske, 2005 : 9).

Radio dengan teknologi pendukungnya ternyata dapat menjadi yang lebih *powerfull* dari sekedar pengirim suara biasa, saat ini beberapa *broadcaster* di Indonesia khususnya yang menggeluti bisnis radio AM dan FM sudah mulai mempersiapkan pengembangan radio berbasis digital (Prayudha dan Rustam 2013 : 93).

Diantara media yang ada seperti televisi dan media cetak, radio memiliki beberapa keunggulan dimana dapat diakses secara mudah. Tidak diperlukan ketrampilan khusus dari khalayak yang dituju seperti ketrampilan membaca karena radio media imajinatif. Selain itu masyarakat mendapatkan informasi yang cepat, keunggulan lain adalah sifatnya yang santai karena sifatnya auditori (untuk didengarkan) adapun kekurangan media ini tidak bisa dilihat

sehingga media yang sekilas. Dengan kekurangan dan kelebihan radio telah menjadi media massa yang dapat diandalkan.

3. Digitalisasi Media

Secara teknis digitalisasi adalah proses segala perubahan bentuk informasi (angka, gambar, data dan suara) . Digitalisasi adalah keniscayaan memajukan industri media yang masih berbasis siaran analog hingga saat ini. Sedangkan menurut ahli yaitu alih media digitalisasi merupakan proses kegiatan merubah arsip tekstual menjadi arsip media baru terbaca oleh komputer (Soemantri, 2012:2).

Adapun pengertian lain, digitalisasi adalah bagian dari pelastarian yang berupaya untuk menyelematkan naskah-naskah kuno dengan memanfaatkan teknologi digital seperti *soft file*, foto digital, microfon, serta mengupayakan baik naskah duplikasinya agar bertahan dalam jangka waktu yang relatif lama (Kusumah,2001:15). Digitalisasi yang berkembang dalam dunia penyiaran radio telah merubah paradigma yang tidak lagi relevan mendikotomisasikan antara aspek teknologi dan aspek konten.

Digitalisasi juga mengubah dan melakukan transfigurasi teknologi media dan komunikasi, jaringan telepon otomatis yang sebelum nya dioperasikan secara manual sekarang bisa bisa dioperasikan oleh perangkat jaring-intelek komputer dengan perangkat lunak yang mampu mengkonfigurasikan jaringan cerdas (*intelligent network*) dengan fitur-fitur kompleks digital. Digitalisasi juga mengarahkan konvergensi produk dan proses aplikasi informasi yang dapat melakukan berbagai fungsi audio-visual dan komputasi.

Digitalisasi juga terkadang digunakan untuk membuat berbagai koleksi perpustakaan digital maupun fungsi fotokopi, beberapa peralatan yang diperlukan untuk melakukan digitalisasi antara lain : komputer, operator, scanner, dan tentunya *software* yang sesuai untuk melakukan

kegiatan ini dokumen tercetak dialihkan kedalam bentuk digital tersebut nantinya memerlukan sebuah aplikasi yang bernama Adobe Acrobat atau juga Omnipage,

4. *Streaming*

Streaming atau media *streaming* adalah suatu teknik pengiriman data, sehingga data tersebut dapat di proses melalui aliran yang kuat dan terus menerus. Teknologi *streaming* menjadi semakin penting dengan pertumbuhan internet karena kebanyakan pengguna tidak memiliki akses yang cukup cepat untuk mengunduh *file* multimedia dalam ukuran besar.

Streaming sering dikaitkan dengan *live* yang artinya secara langsung, jadi jika diartikan *live streaming* adalah siaran langsung oleh si pembuat konten dengan tujuan mengirimkan konten saat itu juga agar bisa berinteraksi dengan para penikmat kontennya. Dengan *streaming* mesin pencari atau program tambahan akan dapat mulai menampilkan data sebelum dikirimkan.

Sederhananya *streaming* adalah cara menikmati suara atau video yang diunggah di internet yang bisa diputar dan dinikmati terus menerus tanpa harus mengunduh video atau suaranya terlebih dahulu. *Streaming* adalah layanan yang menggunakan kuota internet saat melakukannya.

Streaming sendiri kini juga tak hanya dimanfaatkan pada media baru seperti Youtube ataupun Instagram, melainkan juga radio-radio modern yang mengandalkan jaringan internet untuk mengudara. Tidak sedikit yang kemudian memanfaatkan keberadaan radio *streaming* ini untuk mencari informasi berupa berita terkini atau sekedar konten hiburan yang dapat menemani ketika diperjalanan ataupun sedang berkaitan.

5. Audio Visual

Media audio visual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat seperti rekaman video, berbagai ukuran file, slide

suara dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan menarik sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua (Sanjaya, 2011:204).

Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa media audio visual merupakan kombinasi dari media audio dan media visual atau biasa disebut media pandang dengar yang menjadikan penyajian isi tema pembelajaran akan semakin lengkap (Andayani, 2014: 52).

Dale mengatakan media audio visual adalah media pegajaran dan media pendidikan yang mengaktifkan peserta didik dalam waktu proses belajar mengajar berlangsung (Arsyad, 2005:4). Media audio visual terdiri atas audio visual diam yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara, film rangkai suara.

1.5 Langkah-langkah Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan mengambil lokasi di Stasiun Radio 101,9 FM Cosmo Visual Radio yang beralamatkan di Jln. Dr. Djundjuran Dalam No.8 A Pasteur, Bandung 40173

1.5.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradig konstruktivisme, paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai bahasan terstruktur terhadap tindakan yang bermakna secara sosial lewat pengamatan langsung dan mendetail terhadap pelaku sosial dalam kehidupan sehari-hari, pengamatan tersebut akan memahami dan menginterpretasikan cara pelaku sosial dalam menciptakan, memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hasrullah, 2004 : 73).

Dalam konstruktivisme setiap individu memiliki pengamatan yang unik, dengan demikian penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid dan perlu ada rasa menghargai atas pandangan tersebut (Eriyanto,2004 : 73). Penulis menggunakan paradigma konstruktivisme bertujuan untuk

mendapatkan penambahan pemahaman yang membatu proses penelitian tentang konvergensi radio, adapun subyeknya penelitian adalah 101,9 FM Cosmo Visual Radio yang melakukan konvergensi media yang tidak hanya melakukan siaran secara konvensional namun juga siaran secara audio visual melalui aplikasi.

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang digunakan untuk meneliti menentukan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang dapat dijelaskan (Saryono, 2010 :1).

1.5.3 Metode Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, metode ini menggunakan suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan terhadap subyek penelitian pada suatu saat tertentu. Penelitian deskriptif kebanyakan tidak dimasukan untuk menguji hipotesis tertentu, tapi lebih menggambarkan “ apa adanya” tentang suatu obyek dalam *social setting* , kata deskriptif berasal dari bahasa latin yang berarti uraian (Mukhtar, 2013:10).

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang ada baik secara alamiah maupun hasil rekayasa manusia yang lebih memperhatikan karakteristik, kualitas dan keterkaitan antar kegiatan. Penelitian deskriptif tidak ada kecurangan maupun merubah variabel yang diteliti, akan tetapi mendeskripsikan suatu kondisi yang sesuai dengan apa yang ada. Perlakuan satu-satunya yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri yaitu melalui beberapa tahapan seperti observasi, wawancara dan dokumentasi (Sukmadinata, 2011:73).

Berdasarkan hal tersebut penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang apa adanya dan data yang didapatkan adalah sesuai dengan apa yang ada dilapangan atau lebih

menekankan pada kesamaan makna. Oleh karenanya penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

1.5.4 Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang dipergunakan yakni data kualitatif, merupakan data pelengkap semua data non-numerik. Data ini bisa mempergunakan kata-kata dalam meninjau fenomena serta fakta yang dikumpulkan. Kemudian data tersebut diperoleh melalui sejumlah metode meliputi wawancara, diskusi terfokus, analisis dokumen, serta pengamatan yang sudah dinyatakan pada transkrip ataupun catatan lapangan.

Data naratif ataupun kualitatif yakni data yang menjabarkan sebuah peristiwa berdasar pada beragam hal yang normalnya tidak bisa dihitung. Sehingga data ini dinamakan kualitatif dikarenakan berdasar pada *kualitas* sebuah peristiwa ataupun objek yang hendak diteliti. Umumnya kualitas tidaklah bisa dijelaskan melalui bentuk statistik serta angka dimana umumnya data kualitatif disajikan melalui penjabaran deskriptif.

2. Sumber Data

Sumber data yakni segalanya dimana bisa memberi informasi yang berkaitan pada data. Berpatokan pada sumber perolehannya, data dikategorikan dalam:

a. Sumber Data Primer

Sumber data ini didapatkan melalui berbagai informan yang berkaitan. Adapun sumber objeknya penelitian ini yakni seorang *station manager*, dua orang produser, seorang penyiar, dan seorang *music director*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data ini didapatkan melalui berbagai dokumen pelengkap data primer. Adapun dalam penelitian ini datanya diperoleh dari jurnal, buku, serta situs internet yang berkenaan dengan penelitian ini.

1.5.5 Penentuan Informan atau Unit Analisis

Informan yakni individu yang mempunyai sebuah informasi terkait objek penelitian. Dimana sampel ditentukan melalui teknik *non probability sampling*. Teknik ini menentukan sampel tanpa memberikan kesempatan maupun peluang yang adil untuk tiap anggota maupun unsur populasi untuk dipilih selaku sampel. *Purposive sampling* yakni metode menentukan sampel melalui pengambilan sumber data melalui suatu pertimbangan. Informan diambil secara *purposive* melalui kriteria ataupun persyaratan yang dibutuhkan.

Mengenai jumlah informan, peneliti menyesuaikan dengan pendapat Creswell dalam buku *Qualitative Inquiry and Research Design* oleh Dukes (1998:122) yang mengisyaratkan bahwa jumlah informan penelitian adalah 3 hingga 10 orang. Artinya wawancara atau perolehan data untuk penelitian kualitatif yang sesuai adalah minimal 3 orang dan maksimalnya 10 orang. Sehingga pemilihan 5 orang informan oleh peneliti dirasa sudah memenuhi syarat

Berdasarkan kriteria diatas Informan yang peneliti pilih yakni Abay Hasan selaku *station manager* di 101,9 FM Cosmo Visual Radio , Witsy Marsha dan Ajeng Ayu selaku produser di 101,9 FM Cosmo Visual Radio , Kristine selaku penyiar radio di 101,9 FM Cosmo Visual Radio dan Fajar selaku *music director* di 101,9 FM Cosmo Visual Radio.

Pemilihan informan tersebut didasarkan atas beberapa pertimbangan dan kriteria khusus sebagai berikut:

) Keahlian

Informan dalam penelitian ini adalah staff 101,9 FM Cosmo Visual Radio seperti produser, *music director* , penyiar radio yang setiap harinya mengoperasikan radio audio visual dengan sesuai divisi yang dijalani selama ini

) Berhubungan dengan media

Informan dalam penelitian ini adalah yang bertanggung jawab terhadap dengan 101,9 FM Cosmo Visual Radio yakni *station manager* dalam memperkenalkan keberadaan radio audio visual kepada masyarakat yang ada di Kota Bandung.

) Memahami isu yang diangkat

Informan dalam penelitian ini memahami tentang teori konvergensi media yang diterapkan kepada 101,9 FM Cosmo Visual Radio, yakni *station manager*, produser, penyiar radio, dan *music director*. Dalam praktiknya informan tersebut mengerti konsep radio audio visual.

Selaras dengan kriteria yang sudah ditentukan sejak awal sesuai dengan tujuan peneliti, peneliti akan mewawancarai *station manager*, produser, penyiar dan *music director* 101,9 FM Cosmo Visual Radio.

1.5.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik untuk mengumpulkan data yakni proses yang sangat strategis pada pelaksanaan penelitian, sebab tujuannya penelitian yang utama yakni bagaimana memperoleh data. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

a. Observasi

Observasi yakni teknik untuk memperoleh data dengan pelaksanaan yang terbilang kompleks dikarenakan memiliki beragam faktor pada pelaksanaannya. Observasi bukan sekadar mengukur sikapnya responden, tetapi bisa juga dipergunakan dalam merekam beragam peristiwa

yang timbul. Teknik ini tepat dipergunakan pada penelitian yang tujuannya mempelajari gejala alam, proses kerja, serta perilakunya manusia. Teknik ini pun cocok dipergunakan pada responden yang jumlahnya sedikit. Ataupun bisa dikatakan observasi yakni studi terkait sebuah kebudayaan sebuah bangsa dimana bertujuan melihat metode hidup melalui perspektif berbagai individu yang memiliki keterlibatan di dalamnya.

b. Wawancara

Wawancara dilaksanakan oleh peneliti dengan bertatap muka pada narasumber dimana selanjutnya melaksanakan tanya jawab. Beriringan dengan perkembangannya teknologi, wawancara pun bisa dilaksanakan dengan memanfaatkan google meet, zoom, *email*, telepon, ataupun *whatsapp*.

Peneliti juga mempergunakan sejumlah alat bantu dalam pelaksanaan wawancara, meliputi: *tape recorder*, kamera, serta alat tulis. Wawancara yang dipergunakan yakni wawancara terstruktur. Peneliti pun mempersiapkan panduan yang nantinya dipergunakan untuk sejumlah pertanyaan umum.

1.5.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Moleong (Idrus, 2010:145) menjelaskan, validitas ditetapkan dari kredibilitasnya temuan serta interpretasinya melalui mengusahakan temuan beserta penafsiran yang dilaksanakan sejalan pada subjek aktual serta penelitian.

Guba (Idrus,2010:145) menjelaskan 3 teknik supaya data memenuhi kriterianya reliabilitas serta validitas:

1. Observasi lebih tekun.
2. Memperpanjang pengamatan.
3. Triangulasi yaitu dengan mempergunakan sumber yang melebihi satu.

1.5.8 Teknik Analisis Data

Analisis data yakni tahapan paling akhir pada penelitian yang akan diteliti mempergunakan media analisis, dengan maksud meneliti sebuah saluran ataupun media yang dipergunakan pada sebuah proses komunikasi. Analisis datanya penelitian ini sifatnya deskriptif kualitatif, dimana selepas data di klasifikasikan sejalan pada aspek data yang dikumpulkan kemudian diinterpretasikan dengan logis (Kasman,2010:17).

Selain itu, teknik ini juga menentukan sesuatu yang penting dari apa yang dipelajari, teknik analisis data tahapan penelitian ini meliputi: Bog dan Biklen dalam (Moeloeng, 2007:92)

1. Inventaris Data

Data yang sudah peneliti dapat, kemudian dihimpun dalam sebuah dokumen yang kemudian di copy agar jika hak yang tidak diinginkan terjadi, penulis masih menyimpan salinan dari penelitian ini. Dan penelitian ini dapat dari sumber data primer.

2. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data yaitu proses pemilihan data, lalu akhirnya dibersihkan. Sederhana untuk mengekstrak dan mengubah data perekaman dimulai dari awal penelitian. Hanya proses ini bisa diselesaikan ketika peneliti menerima data memeriksa kelayakannya dengan memilih data terbanyak perlu. Pemisahan data yang nyata sangat penting. Jika menemui masalah para peneliti membentuknya transkrip wawancara.

3. Penyajian Data

Setelah peneliti mendapatkan seluruh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis melakukan klasifikasi data agar mempermudah proses penulisan. Berfokus kepada penelitian, membedakan aspek penelitian dan mendeskripsikan kedalam banyak kategori.

4. Deskripsi

Setelah mendapatkan data yang diinginkan untuk melengkapi penelitian ini. Penulis langsung mendeskripsikan seluruh hasil penelitian kedalam sebuah kalimat berupa paragraph yang tersusun secara rapi dan sistematis. Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dijadikan sebuah rangkaian kalimat yang mendeskripsikan hasil penelitian yang diteliti.

5. Verifikasi

Data yang sudah diteliti kemudian dihimpun menjadi sebuah laporan, dicari inti pembahasan berupa data sah menjadikan penelitian ini menjadi manfaat dan dapat membantu banyak pembaca.

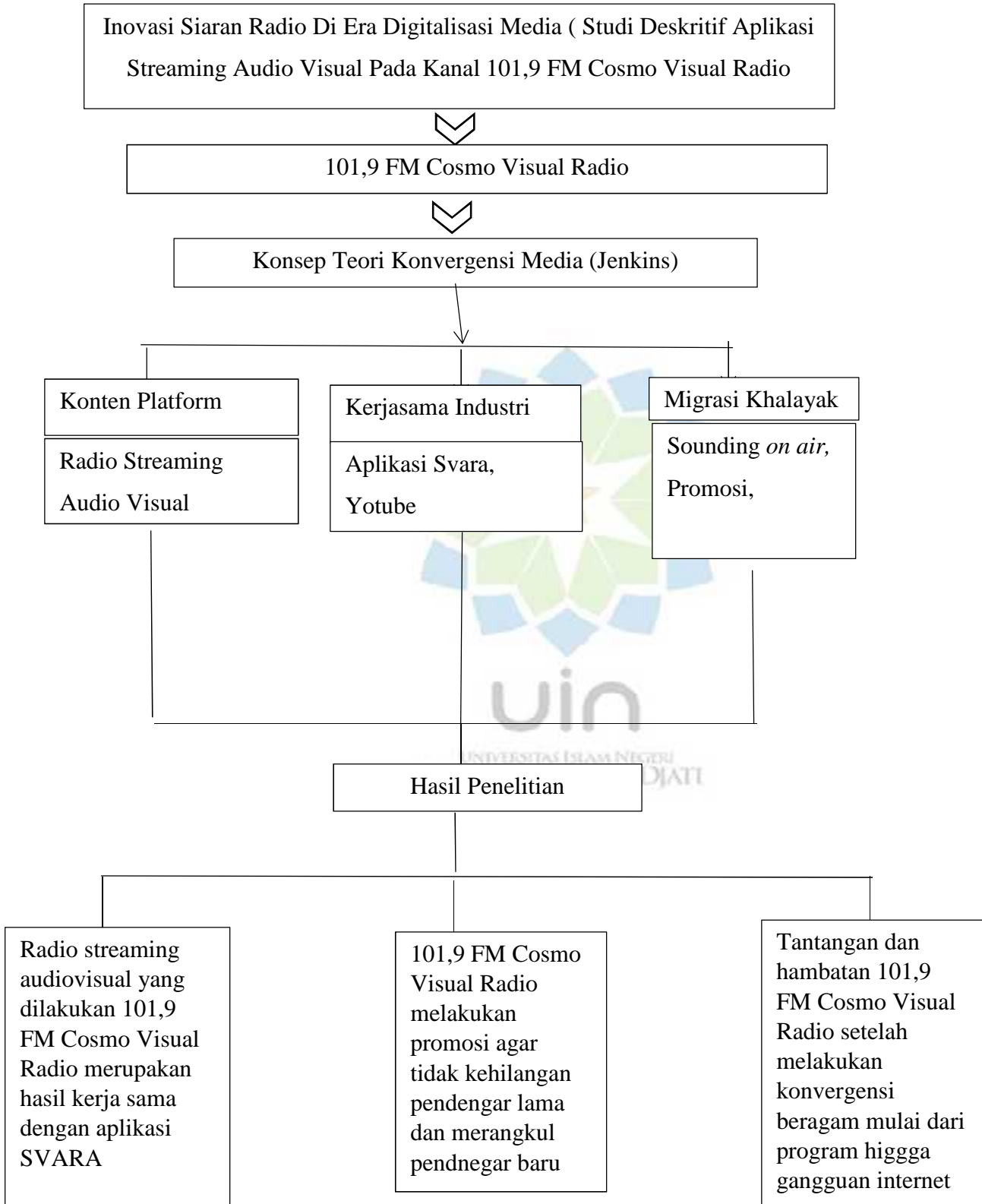
1.5.9 Rencana Jadwal Penelitian

Penulis akan menguraikan rencana melaksanakan penelitian kedalam tabel dibawah ini :

No	Kegiatan	Waktu		
		Maret	Oktober	Oktober
1	Seminar Usulan Penelitian Skripsi	✓		
2	Datang ke 101,9 FM Cosmo Visual		✓	
3	Wawancara dan Lapangan		✓	
4	Penyusunan skripsi			✓

Tabel 1.2
Rencana Jadwal Penelitian

1.6 Skema Penelitian



Gambar 1.1 Skema Penelitian